

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konstitusi negara Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar tahun 1945 pada pembukaan alinea ke empat menyatakan bahwa salah satu tujuan nasional yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” maka dengan itu tersusunlah perundang-undangan yang membahas tentang pendidikan di Indonesia. Baik itu yang berawal dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran hingga sampai ini yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Dalam perkembangan sistem pendidikan nasional, dibentuklah sebuah kurikulum untuk dijadikan acuan untuk melaksanakan pendidikan itu. Begitu juga dengan kurikulum mengalami perubahan dengan tujuan dan maksud agar mampu menaikkan level mutu pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum 2013, walaupun masih ada beberapa sekolah yang masih mempertahankan menggunakan kurikulum KTSP 2006.

¹ Alinea ke empat Undang-Undang Dasar tahun 1945

Pemerintah menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam pengembangan kurikulum nasional dikarenakan sudah mulai terkikisnya akhlak atau karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini bermaksud untuk mengembalikan sejatinya akhlak atau karakter bangsa Indonesia yang dikenal sebagai *Gemah Ripah Loh Jinawi* yang artinya perjuangan sebagai bagian bangsa Indonesia bercita-cita menciptakan ketentraman atau perdamaian, kesuburan, keadilan, kemakmuran, tata raharja serta, mulia adab. Karena dengan akhlak atau karakter, bangsa Indonesia segera dikenal kembali sebagai negeri yang berakhlak luhur dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Dapat disimpulkan dari definisi pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah

² Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini juga menegaskan bahwa hakikat pendidikan nasional tidak hanya berorientasi terhadap pencapaian kecerdasan kognitif peserta didik semata, tetapi juga membentuk pencapaian kecerdasan sikap atau akhlak dan psikomotoriknya yang baik.

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Disisi lain pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda dimasa yang akan datang. Maka dari itu, dengan dilaksanakannya proses pendidikan, manusia akan mampu mempertahankan hidupnya kearah yang lebih baik.

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata padagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan didunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang artinya sama dengan *educare* yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.³

³ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No.1 (November, 2013), h. 25.

Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal dan nonformal disekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁵

Fungsi dari sistem pendidikan nasional adalah adanya program pengembangan diri. Program pengembangan diri tersebut adalah dengan memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang memberi wadah penyaluran agar potensi, minat, dan bakat peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan tumbuh kembangnya sebagai manusia. Salah satu program pengembangan diri atau wadah tersebut adalah kegiatan pendidikan kepramukaan di sekolah.

⁴ Pranarka, A.M.W. "Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang dalam Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara" (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 1986), 136

⁵ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 23-24.

Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan formal yakni pramuka.

Pramuka sebagai sarana implementasi konsep pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan kepribadian, bakat dan kemampuan, ini berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁶

Dalam konsep Islam pendidikan memiliki kedudukan yang penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini dapat dilihat baik dari Al-

⁶ Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Quran yang memerintahkan manusia untuk belajar atau berpendidikan. Dalam Al-Quran konsep pendidikan Islam terdapat pada surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا

قِيْلَ اُدْعُوْا فَاُدْعُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاللّٰهُ

بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan membrikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.⁷

Pendidikan kepramukaan sebagai suatu sistem pendidikan ekstrakurikuler merupakan salah satu tempat di mana pendidikan agama dapat dimasukkan melalui disiplin pramuka. Dari kegiatan-kegiatan pramuka yang ada dapat ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam sekaligus pengamalan ajaran Islam, dalam kegiatan kepramukaan memuat akhlak terhadap Allah (*hablum minaAllah*) dan akhlak seseorang dengan sesama

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Adz-Dzikir*, (Solo: Penerbit Patwan, 2016), h.543

manusia dan alam (*hablum minannas*). Pendidikan pada dasarnya bersifat menyeluruh, begitu juga pendidikan kepramukaan berusaha membina dan mengembangkan potensi generasi muda secara utuh dengan sasaran ruang lingkup kepramukaan yaitu ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam hingga kemandirian.⁸

Pendidikan kepramukaan Indonesia pada perkembangannya mulai kurang diminati bahkan beberapa sekolah ada yang meniadakan dan sebagian pengajar beranggapan kegiatan pramuka adalah kegiatan yang monoton, karena pramuka masih saja menggunakan alat-alat yang sederhana. Hal itu dikarenakan peserta didik belum mengetahui nilai-nilai dibalik kesederhanaan dan cara-cara tradisional yang tetap dipertahankan dalam kegiatan pramuka hingga saat ini. Dibalik kesederhanaan kegiatan kepramukaan tersebut terdapat pembelajaran mengenai pengembangan potensi (*life skill*) yang dimiliki peserta didik dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang belum tentu diperoleh dari pendidikan intrakurikuler yang tercipta dari lingkungan kehidupan sehari-hari dari peserta didik tersebut.

Hal ini ditegaskan kembali pada Pasal 11 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menyatakan bahwa

⁸ Salsabila Siti, "Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Pendidikan Agama Islam di SMP Djojoredjo Pamulang", (Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta 2018), 17

“Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan non-formal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup”.⁹

Pengembangan potensi kegiatan kepramukaan memiliki ruang lingkup berupa peningkatkan pengetahuan kemampuan, keterampilan dan akhlak, memperkenalkan konsep berorganisasi sejak dini bagi pada siswa di tingkatan tertentu yang bertujuan untuk membentuk watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Dalam organisasi kepramukaan ada yang biasa disebut dengan istilah Majelis pembimbing yaitu badan yang bertugas memberikan bimbingan dan bantuan moril, organisasi, material dan finansial kepada kwartir, gugus depan satuan karya pramuka.

Maka dalam pelaksanaan untuk mencapai akhlak atau karakter yang baik bagi peserta didik selain dapat dilakukan melalui kegiatan intrakulikuler bisa juga dilakukan dengan kegiatan ekstrakulikuler disekolah. Kegiatan ekstrakulikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda, seperti perbedaan terhadap nilai moral dan sikap, kemampuan serta kreativitas. Melalui partisipasinya

⁹ Pasal 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka

dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, menemukan ,dan mengembangkan potensinya. Disamping itu juga dapat memberikan manfaat sosial yang besar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian kegiatan kepramukaan adalah:

Pertama, skripsi ini berjudul "*Membangun Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Pramuka Di Madrasah Aliyah Mafatihatul Huda Madirejo Pujon Malang*", skripsi ini ditulis oleh Naili Kholidia M. program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Disebutkan bahwa nilai-nilai agama Islam yang dibangun dalam kegiatan pramuka di Madrasah Aliyah Mafatihatul Huda Madirejo Pujon adalah nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang meliputi : nilai kesederhanaan, nilai kedisiplinan, nilai kepemimpinan, nilai persaudaraan, nilai kedewasaan dan nilai kesabaran.

Kedua skripsi ini berjudul "*Korelasi Antara Kegiatan Pramuka Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Kembangan Jakarta Barat*", skripsi ini ditulis oleh Dwi Hilwani program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Disebutkan bahwa sekalipun kegiatan pramuka tidak berpengaruh pada akhlak peserta didik namun tetap saja peran pembina dan pelatih sangat penting dalam meningkatkan sosialisasi kegiatan pramuka yang mendidik dan menyenangkan agar minat siswa kembali bangkit. Adanya peran dari pihak sekolah baik kepala sekolah dan para guru serta peran orang tua untuk memberikan dorongan dan dukungan dari segi moral dan material atau sarana dan prasarana secara optimal agar peserta didik mendapatkan ilmu dan kecakapan hidup secara utuh dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Ketiga skripsi ini berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMA 1 Sumber Pecung Kab. Malang*", skripsi ini ditulis oleh Lorenta Retno Sari program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Disebutkan bahwa nilai-nilai internalisasi pendidikan agama Islam mampu diterapkan dalam kegiatan pramuka yakni Perkemahan Sabtu Minggu (PERSAMI) karena dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara bersama-sama dan mengutamakan akhlak.

Keempat, skripsi ini berjudul "*Peran Kepramukaan Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah (Ma) Ma'arif 1 Bumi Mulya Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan*", skripsi ini ditulis oleh Eko Hendri Purnomo program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Disebutkan Dari

beberapa kegiatan pramuka dalam membina akhlak pada kenyataannya belum memperoleh hasil yang baik seperti kurang disiplin, datang terlambat, baju tidak rapih, anggota dalam bergaul dengan lawan jenis tidak sesuai dengan agama dan gerakan pramuka, hal ini disebabkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu diantaranya kurangnya pengawasan pada anggota pramuka, lingkungan yang kurang baik dan durasi pertemuan yang kurang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih judul ini karena kegiatan kepramukaan seharusnya membentuk watak, akhlak, dan budi pekerti luhur di MAN 2 Kota Cilegon. Akan tetapi pada kenyataannya kegiatan kepramukaan belum efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Maka penulis akan mengadakan penelitian di MAN 2 Kota Cilegon yang menyelenggarakan kegiatan pramuka. Penulis merasa tertarik untuk meneliti keterkaitan kegiatan kepramukaan dalam membentuk akhlak dengan judul **“Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Cilegon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya peran pendidikan kepramukaan dalam membentuk akhlak pada peserta didik saat ini.
2. Masih adanya peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik meskipun sudah mengikuti kegiatan pramuka.
3. Kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan pada pembentukan akhlak peserta didik.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang diteliti ini tidak terlalu meluas dan dapat terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah nilai-nilai kepramukaan:

1. Iman dan Takwa pada Tuhan yang Maha Esa
2. Peduli terhadap Bangsa, Negara, Sesama Manusia dan Alam Beserta Isinya
3. Peduli Terhadap Dirinya Sendiri
4. Satuan Terpisah Antara Putra dan Putri
5. Menaati Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana peran pendidikan kepramukaan dalam membentuk akhlak peserta didik kelas X di MAN 2 Kota Cilegon?
2. Bagaimana hubungan antara pendidikan kepramukaan dan pendidikan akhlak?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan pramuka di MAN 2 Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan kepramukaan yang ada di MAN 2 Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui peran pendidikan kepramukaan dalam membentuk akhlak peserta didik kelas X di MAN 2 Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan pramuka di MAN 2 Kota Cilegon

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu memberikan dorongan dan semangat anggota pramuka dan gugus depan dalam rangka mengoptimalkan program pendidikan kepramukaan.
 - b. Untuk mengetahui peran pembina pramuka dalam mendidik membentuk peserta didik kelas X di MAN 2 Kota Cilegon.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik

Menjadi bahan referensi memilih kegiatan-kegiatan positif diluar pendidikan formalnya.
 - b. Bagi Sekolah dan Pendidik

Memberikan gambaran bagi sekolah dan pendidik lainnya bahwa dengan mengikuti kegiatan pramuka akan memberikan manfaat dan bekal bagi peserta didik di masa depannya kelak.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang kepramukaan

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami pembahasan skripsi peneliti menyajikan kedalam lima bentuk atau lima bab. Adapun pembahasan skripsi yang meliputi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri meliputi dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan landasan teori tentang penelitian untuk memperkuat permasalahan yang akan diteliti maka bab selanjutnya diulas kajian teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yang berjudul “Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Cilegon.”

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini peneliti memuat secara rinci mengenai tempat penelitian. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, sumber dan jenis data, teknik analisis data serta uji coba keabsahan dan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan yaitu Pramuka MAN 2 Kota Cilegon tentang bagaimana peran pendidikan kepramukaan dalam pembentukan akhlak peserta didik kelas X.

Bab V Penutup, pada bab terakhir peneliti menguraikan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ketika dilapangan serta saran dari

peneliti terhadap pihak yang berkaitan dengan proses penelitian. Adapun bab terakhir berisi sub pembahasan yaitu kesimpulan dan saran.